

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan ekonomi di suatu negara bisa tercermin dari pertumbuhan industri sekuritas dan pasar modal negara tersebut. Kegiatan investasi menjadi salah satu penopang proses perubahan keadaan perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju situasi yang lebih baik. Perekonomian yang baik di suatu negara, bisa terlihat dari tarap kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya. Indikator kesejahteraan pada umumnya ditandai dengan meningkatnya pendapatan negara. Dengan meningkatnya pendapatan tersebut, maka akan semakin banyak orang yang berkelebihan dana. Seiring dengan adanya peningkatan dana tersebut, maka masyarakat akan menyalurkan dana tersebut dalam bentuk investasi.

Dengan keadaan ekonomi yang baik akan mendorong para investor untuk menanamkan dananya di pasar modal. “Pasar modal adalah tempat bertemunya antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas” (Tandelilin, 2007). Adanya pasar modal, pihak yang kelebihan dana akan menyalurkan dananya dalam bentuk investasi yang bertujuan untuk mendapat keuntungan (*return*), sementara itu pihak perusahaan (*issuer*) yang menerima dana tersebut dapat menggunakan dana tersebut untuk keperluan investasi tanpa menunggu adanya dana operasional perusahaan.

Menurut Didit Herlianto (2013) “investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan tujuan untuk memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang”. Bentuk investasi yang dilakukan investor, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu investasi langsung dan tidak langsung.

“Investasi langsung (*Direct investment*) adalah mereka yang memiliki dana dapat langsung berinvestasi dengan membeli secara langsung suatu aktiva keuangan dari suatu perusahaan yang dapat dilakukan baik melalui para pelantara atau berbagai cara lainnya. investasi tidak langsung (*Indirect investment*) adalah mereka yang memiliki kelebihan dana dapat melakukan keputusan investasi dengan tidak terlibat secara langsung atau pembelian aktiva keuangan cukup hanya dengan memegang dalam bentuk saham atau obligasi saja” (Fahmi & Yovi, 2011).

Terdapat beberapa instrumen untuk kegiatan investasi di pasar modal. Beberapa instrumen investasi tersebut diantaranya ialah obligasi, saham, reksadana, dan instrumen *derivatif* (opsi dan *futures*). Dari beberapa pilihan tersebut yang paling diminati saat ini adalah saham. “Saham adalah surat bukti kepemilikan atas suatu perusahaan” (Tandelilin, 2007). Saham lebih populer dan mampu menarik perhatian investor dikarenakan saham menjanjikan *return* yang lebih tinggi dibandingkan instrumen lainnya. *Return* saham yang tinggi dibandingkan instrumen lainnya menjadi daya tarik tersendiri terhadap para investor.

Return adalah nilai yang diperoleh sebagai hasil dari aktivitas investasi. *Return* yang diharapkan berupa *dividen* dan *capital gain* untuk investasi saham dan pendapatan bunga untuk investasi di surat utang. *Return* merupakan tujuan utama investor untuk mendapatkan hasil dari investasi yang dilakukan oleh investor. Dengan adanya *return* saham yang cukup

tinggi akan lebih menarik para investor untuk membeli saham tersebut. Oleh karena itu untuk dapat mengetahui seberapa besar tingkat pengembalian yang akan diperoleh investor, maka para investor perlu memprediksi dan memperhatikan semua faktor-faktor yang mempengaruhinya, agar tidak salah dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham, sehingga menghasilkan *return* yang tinggi.

Iklm investasi suatu negara salah satu nya dipengaruhi oleh keadaan makroekonomi suatu negara seperti tingkat suku bunga, nilai *kurs* , inflasi, pendapatan nasional, tingkat pertumbuhan ekonomi, harga minyak dunia, perekonomian dunia dan lain-lain. Variabel-variabel makroekonomi ini termasuk kedalam faktor-faktor dalam teori *Arbitrage Pricing Theory* (APT). *Arbitrage Pricing Theory* (APT) ini dikembangkan oleh Stephen A. Ross pada tahun 1976. “*Arbitrage Pricing Theory* didasari oleh pandangan bahwa *return* harapan untuk suatu sekuritas dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko yang menunjukkan kondisi perekonomian secara umum” (Husan dan Pudjiastuti, 2006). Dengan menggunakan APT, membuktikan bahwa variabel-variabel makroekonomi memiliki pengaruh sistematis terhadap tingkat pengembalian (*return*) saham di pasar modal.

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor sebelum berinvestasi dalam bentuk saham adalah harga saham, dimana harga saham merupakan cerminan dari *return* yang akan didapatkan oleh investor. Mekanisme pasar berupa permintaan dan penawaran saham akan membentuk harga saham. Secara umum

perusahaan yang dianggap baik dan disukai para investor adalah perusahaan dengan keadaan harga saham yang stabil dan indeks pergerakan harga saham yang cenderung naik dari waktu ke waktu.

Namun kenyataannya banyak *return* saham yang diharapkan para investor itu tidak stabil, dikarenakan harga saham di pasar yang keadaannya selalu mengalami fluktuasi. Fluktuasi harga saham menjadi risiko tersendiri bagi investor, karena apabila investor salah dalam mengambil keputusan maka tidak akan mendapat *capital gain* tapi justru *capital lost*.

Data berikut ini menggambarkan beberapa *return* saham yang didapatkan oleh para emiten sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tiga tahun terakhir.

Tabel 1.1
Return Saham Sektor Pertambangan
Di Bursa Efke Indonesia

No	Kode Saham	Return Saham			
		2015	2016	2017	2018
1	BUMI	-5,33%	30,06%	-1,00%	-3.13%
2	DEWA	0,00%	7,61%	-4,64%	0.13%
3	DOID	-7,87%	25,19%	9,44%	-3.95%
4	ITMG	-9,21%	11,12%	7,22%	-1.62%
5	KKGI	-7,15%	13,95%	3,33%	-1.92%
6	MYOH	0,73%	3,92%	1,37%	3.71%
7	PKPK	-2,93%	2,64%	0,94%	11.88%
8	PTBA	-6,43%	9,04%	29,47%	2.34%
9	PTRO	-8,65%	9,78%	11,69%	-1.11%
10	SMMT	-16,08%	22,88%	3,36%	-0.68%
11	ARTI	9,52%	-6,78%	-0,16%	0.00%
12	MEDC	1,20%	7,46%	15,20%	0.05%
13	RUIS	0,47%	0,45%	0,10%	0.58%
14	ANTM	-7,49%	9,35%	2,07%	1.36%
15	DKFT	0,00%	2,09%	0,24%	-3.28%

No	Kode Saham	Return Saham			
		2015	2016	2017	2018
16	INCO	-5,41%	5,41%	4,97%	1.14%
17	PSAB	6,77%	3,58%	-1,15%	2.19%
18	TINS	-6,15%	6,30%	1,59%	3.67%
19	CTTH	-2,15%	4,58%	2,70%	1.24%
20	MITI	-2,38%	-4,95%	-1,68%	4.59%

Sumber: www.finace.yahoo.com (Data diolah peneliti, 2018)

Dari data tabel 1.1 *Return* saham beberapa perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, pada umumnya mengalami fluktuasi selama tiga tahun periode. Hanya terdapat tiga saham yang memberikan *return* saham dengan pola pergerakan yang cenderung naik selama tiga tahun terakhir yaitu saham PT. Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk. Dengan kode saham PTBA, Petrosea Tbk. Dengan kode saham PTRO dan Medcp Energi Internasional Tbk.

Pasar modal di Indonesia adalah pasar dalam masa berkembang, dimana dalam perkembangannya sangat rentan terhadap kondisi makroekonomi dan mikroekonomi. “Pengaruh faktor mikroekonomi terinci didalam beberapa variabel, misalnya laba per saham, nilai buku per saham, *debt equity ratio*, dan rasio keuangan lainnya” (Andi Kharisma, 2016). Dimana variabel-variabel tersebut tidak mempengaruhi kinerja perusahaan secara seketika melainkan secara perlahan dan dalam jangka waktu yang panjang. Adapun faktor makroekonomi ada yang bersifat ekonomi maupun nonekonomi, variabel makroekonomi terinci dalam beberapa variabel ekonomi diantaranya seperti nilai suku bunga, nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan ekonomi, harga bahan bakar minyak di pasar

internasional dan index harga saham regional. Faktor makroekonomi yang termasuk nonekonomi diantaranya mencakup peristiwa politik domestik, peristiwa sosial, peristiwa hukum, dan peristiwa politik yang terjadi dikanca internasional. Harga saham dan *return* saham akan terpengaruh secara seketika oleh perubahan faktor variabel makroekonomi, karena para investor lebih cepat bereaksi ketika harga saham mengalami perubahan yang mana akan berdampak terhadap *return* saham. “Ketika perubahan makroekonomi itu terjadi, para investor akan memperhitungkan dampaknya, baik yang positif maupun yang negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa bulan atau tahun ke depan, kemudian mengambil keputusan membeli, menjual atau menahan saham yang bersangkutan” (Samsul, 2006). Oleh karena itu harga saham dan *return* saham lebih cepat menyesuaikan diri terhadap perubahan variabel makroekonomi daripada kinerja perusahaan yang bersangkutan (mikroekonomi).

Banyak sekali variabel makroekonomi yang mempengaruhi *return* saham, namun dalam penelitian ini hanya empat variabel makroekonomi yang digunakan. Baik dari lingkungan dalam negeri maupun dari lingkungan luar negeri, seperti tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap *USD*, inflasi, dan harga minyak dunia yang akan mempengaruhi gejolak *demand* dan *supply* di pasar modal.

Indeks bursa saham yang mengalami penurunan dan krisis *finacial* di Amerika Serikat yang mulai terjadi sejak tahun 2007 sampai 2008 memperburuk kondisi perekonomian Amerika Serikat secara keseluruhan.

Fenomena krisis yang terjadi di Amerika Serikat tersebut diakibatkan oleh mogoknya pembayaran kredit properti (*subprime mortgage*). Efek dari macetnya kredit perumahan tersebut berdampak terhadap perusahaan-perusahaan keuangan di Amerika Serikat yang mengalami kebangkrutan dan bahkan dampaknya merambah ke perusahaan keuangan lain di seluruh dunia. Terjadinya pelambatan pertumbuhan ekonomi di Amerika Serikat yang pada dasarnya Amerika Serikat merupakan negara pusat perekonomian dunia mempengaruhi kinerja pasar uang dunia. Krisis yang terjadi di Amerika Serikat sangat menentukan kondisi dan stabilitas ekonomi global, termasuk negara Indonesia yang masih tergantung pada keadaan ekonomi Amerika Serikat.

Menurut Tempo Interaktif dalam Thobarry (2009) ada dua pengaruh langsung krisis finansial global terhadap perekonomian di negara Indonesia.

“Pertama berpengaruh terhadap keadaan indeks bursa saham Indonesia. Kepemilikan asing yang masih mendominasi dengan porsi 66% kepemilikan saham di BEI, mengakibatkan bursa saham rentan terhadap keadaan finansial global karena kemampuan finansial para pemilik modal tersebut. Kedua, dibidang ekspor impor, Amerika Serikat merupakan negara tujuan ekspor nomor dua setelah Jepang dengan porsi 20% – 30% dari total ekspor. Dengan situasi menurunnya kinerja ekonomi Amerika Serikat secara langsung akan mempengaruhi kegiatan ekspor impor Indonesia terhadap negara Amerika Serikat terutama dalam kegiatan ekspor.”

Pengaruh lain krisis finansial global terhadap ekonomi makro menurut Adiwarmanto (2008):

“Dari sisi tingkat suku bunga, nilai tukar dan inflasi. Dengan naiknya *kurs dollar*, suku bunga akan naik karena Bank Indonesia akan menahan rupiah sehingga akibatnya inflasi akan meningkat. Kedua, gabungan antara pengaruh *kurs dollar* tinggi dan suku bunga yang tinggi akan berdampak pada sektor investasi dan sektor riil, dimana investasi di sektor riil seperti properti dan usaha kecil dan menengah (UKM) dengan

hitungan semester akan sangat terganggu. Pengaruhnya pada investasi di pasar modal, krisis global ini akan membuat orang tidak lagi memilih pasar modal sebagai tempat yang menarik untuk berinvestasi karena kondisi makro yang kurang mendukung.”

Kondisi perekonomian Indonesia setelah terjadinya krisis global selama kurun waktu 10 tahun terakhir yaitu dimulai dari tahun 2008 sampai dengan 2017 mulai mengalami tren yang baik dari tahun ketahun, meskipun dalam kondisi fluktuasi yang tidak stabil. Bisa dilihat dari suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap *USD* dan inflasi keadaannya cenderung dalam kondisi fluktuatif tidak stabil. Hal tersebut biasa dilihat pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2

Pergerakan Indikator Makroekonomi Indonesia

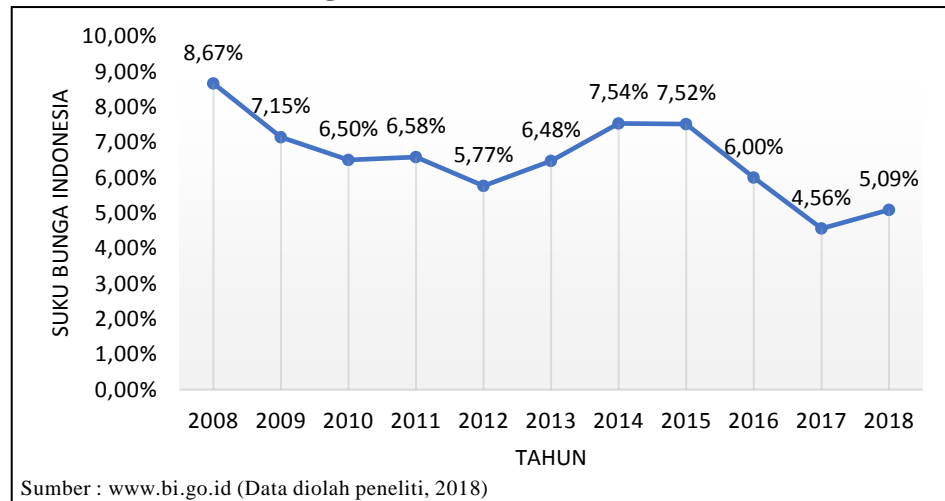
Tahun	Indikator Makroekonomi		
	Suku Bunga	Nilai Tukar USD/IDR	Inflasi
2018	5,09%	Rp 14.248	3,20%
2017	4,56%	Rp 13.382	3,81%
2016	6,00%	Rp 13.307	3,53%
2015	7,52%	Rp 13.392	6,38%
2014	7,54%	Rp 11.878	6,42%
2013	6,48%	Rp 10.451	6,97%
2012	5,77%	Rp 9.380	4,28%
2011	6,58%	Rp 8.779	5,38%
2010	6,50%	Rp 9.084	5,13%
2009	7,15%	Rp 10.394	4,90%
2008	8,67%	Rp 9.680	10,31%

Sumber : www.bi.go.id (Data diolah peneliti, 2018)

Dapat dilihat dari tabel indikator makroekonomi di atas bahwa indikator-indikator makroekonomi selama kurun 2008 sampai 2018 mengalami fluktuasi yang tidak stabil. Dimana dari beberapa indikator-

indikator tersebut bisa di gambarkan pada grafik tingkat suku bunga Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, dan Inflasi selama kurun waktu 2008 – 2018.

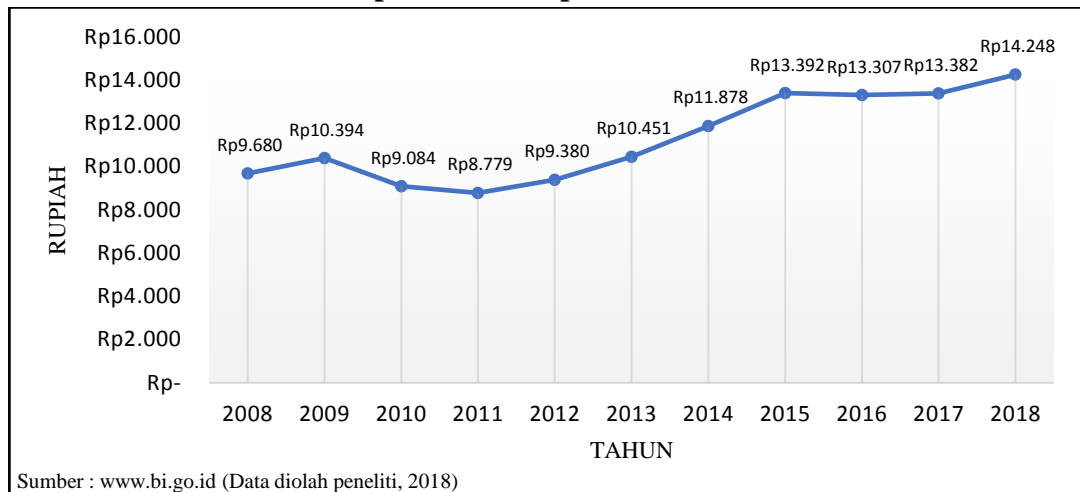
Grafik 1.1
Suku Bunga Indonesia Periode 2008 – 2017



Pada grafik 1.1 menggambarkan pergerakan dari Suku Bunga Indonesia selama kurun waktu 11 tahun terakhir. Menurut Boediono (2014) “suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*)”. Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seorang akan melakukan investasi atau menabung. Pada grafik di atas bisa dilihat tingkat Suku Bunga Indonesia mengalami pergerakan yang fluktuasi. Terjadinya krisis finansial global di tahun 2008 bisa menjadi salah satu faktor yang menjadi dampak suku bunga yang tinggi yaitu 8,67% yang mana menjadi tingkat suku bunga Indonesia tertinggi selama sepuluh tahun terakhir. Sedangkan tingkat Suku Bunga Indonesia terendah terjadi pada tahun 2017 yaitu mencapai 4,56%. Selama empat

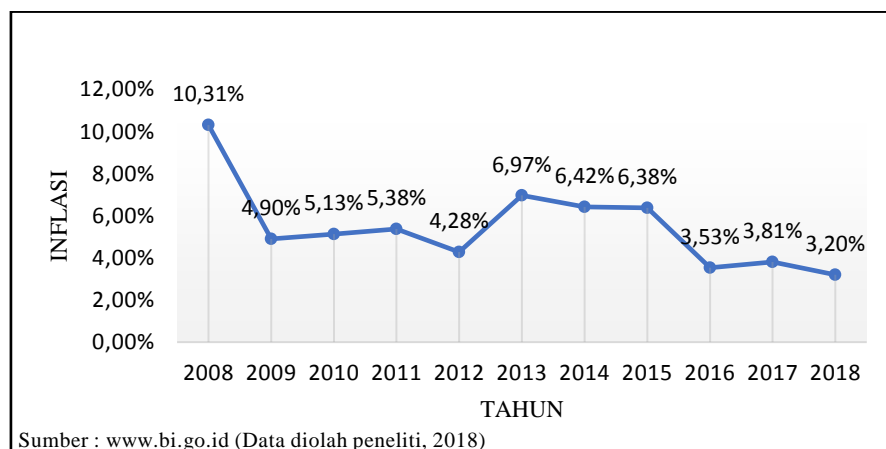
tahun terakhir yaitu 2014 sampai 2017 pergerakan Tingkat Suku Bunga Indonesia mengalami pergerakan penurunan.

Grafik 1.2
Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD Periode 2008 – 2018



Pada variabel nilai tukar rupiah Indonesia terhadap *dollar* Amerika Serikat yang tercermin di grafik 1.2 mengalami pengutan tertinggi di tahun 2011 yaitu mencapai Rp 8.779 per *dollar* Amerika. Pelemah rupiah tertinggi terhadap *dollar* Amerika Serikat terjadi di tahun 2018 dengan mencapai nilai tukar sebesar Rp 14.248 per *dollar* Amerika.

Grafik 1.3
Inflasi Di Indonesia Periode 2008 – 2018



Dilihat dari tingkat inflasi pada grafik 1.3 Indonesia mengalami inflasi tertinggi pada tahun 2008 yaitu dengan tingkat inflasi sebesar 10,31%. Kemudian Indonesia mencapai inflasi terendah pada tahun 2018 dengan mencapai tingkat inflasi sebesar 3,20%.

Tingkat pengembalian (*Return*) saham suatu perusahaan dipengaruhi oleh keadaan tiga variabel makroekonomi di atas. Tingkat suku bunga akan mempengaruhi harga saham, hal ini disebabkan karena para investor akan lebih selektif dalam memilih alternatif investasi yang akan memberikan keuntungan. Ketika tingkat suku bunga lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pengembalian suatu sekuritas maka para investor cenderung akan memilih berinvestasi pada deposito dan obligasi yang bebas resiko dibandingkan berinvestasi pada saham. Ketika hal tersebut terjadi maka permintaan akan saham menurun, ketika permintaan terhadap saham menurun maka harga saham akan mengalami penurunan, kemudian apabila harga sama turun maka *return* saham akan turun, begitupun sebaliknya.

Selain tingkat suku bunga faktor lainnya yang mempengaruhi *return* saham suatu perusahaan adalah nilai tukar rupiah (*kurs valas*). Pada grafik 1.2 menunjukkan bahwa di tahun 2008 sampai dengan 2018 nilai tukar rupiah terhadap *dollar* Amerika Serikat cenderung mengalami pelemahan setiap tahunnya. Pada tahun 2008 nilai tukar rupiah terhadap *dollar* Amerika Serikat sebesar Rp 9.680 per *dollar* Amerika Serikat dan pada tahun 2018 nilai tukar rupiah terhadap *dollar* Amerika Serikat mencapai Rp 14.248 per *dollar* Amerika Serikat. Menurut Sintinjak dan Kurniasari dalam Azizah

(2017), “Menurunnya *kurs* rupiah terhadap mata uang asing khususnya *dollar* Amerika Serikat memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal di Indonesia”. Dilihat dari grafik 1.2 di atas, *kurs* rupiah terhadap *dollar* AS dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2018 cenderung mengalami pelemahan yang berarti untuk mendapatkan 1 *USD* memerlukan banyak rupiah. Melemahnya nilai *kurs* rupiah akan berdampak terhadap kinerja ekonomi Indonesia sehingga akan mempengaruhi para investor untuk berinvestasi. Namun disisi lain pengutan *dollar* atas rupiah akan bersifat positif pada beberapa saham perusahaan-perusahaan yang bergerak di perdagangan internasional akan mengalami peningkatan pendapatan karena penurunan rupiah tersebut.

Return saham suatu perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh tingkat inflasi. “Inflasi dapat diartikan sebagai gejala kenaikan harga barang kebutuhan pokok secara terus-menerus” (Prathama Rahardja dan Mandala, 2004). Ketika tingkat inflasi yang stabil dan terkendali bisa mendorong para investor untuk menginvestasikan dananya di pasar modal, ketika terjadi peningkatan permintaan terhadap saham, maka harga saham akan mengalami peningkatan, seiring dengan meningkatnya harga saham maka *return* pun akan mengalami peningkatan. Akan tetapi ketika perekonomian negara mengalami kelesuan dan melambatnya laju pertumbuhan ekonomi, bahkan lebih buruknya lagi apabila mengalami pertumbuhan ekonomi yang minus akan berdampak negatif terhadap pasar modal.

Ketika terjadi *distorsi* berupa inflasi pada skala yang tinggi akibat dari melemahnya perekonomian negara maka akan sulit bagi pasar modal untuk berkembang. Kondisi tersebut akan menyebabkan iklim investasi di pasar modal menjadi tidak lagi menarik bagi para investor, sehingga para pemegang saham (investor) cenderung akan menarik investasinya yang berupa saham dan kemudian akan memindahkannya dalam bentuk investasi lainnya yang mengakibatkan terjadinya kelesuan aktivitas di pasar modal. Keadaan tersebut membuat kinerja perusahaan menjadi menurun dan investasi akan direspon oleh para investor di pasar modal yang akhirnya akan mempengaruhi harga saham.

Return saham suatu perusahaan juga dipengaruhi oleh keadaan makroekonomi global di antaranya harga minyak dunia (*Crude Oil Price*). Harga minyak dunia merupakan salah satu variabel makroekonomi yang mempengaruhi pergerakan *return* saham suatu perusahaan. Minyak mentah adalah komoditas yang memiliki peranan yang sangat besar dalam kegiatan-kegiatan ekonomi. Pada tahun 2015 pemerintahan Indonesia membuat kebijakan yaitu mengtiadakan dana bantuan berupa subsidi pada bahan bakar minyak (BBM) yang artinya harga BBM di Indonesia akan dipengaruhi secara langsung oleh harga minyak dunia. Dampak langsung dari bahan bakar minyak no-subsidi adalah terjadinya perubahan-perubahan terhadap biaya operasional yang berdampak terhadap tingkat *profit* kegiatan investasi yang akan berkorelasi.

Penelitian Istriyansah Novitasari dalam Andi (2016) menyatakan bahwa Harga Minyak Mentah Indonesia mempengaruhi perubahan IHSG secara positif. Menurut Istriyansah Novitasari hal tersebut dikarenakan kenaikan harga minyak mentah akan mendorong investor untuk berinvestasi karena menganggap meningkatnya permintaan global, yang berarti membaiknya ekonomi global sehingga akan meningkatkan laba dan kinerja perusahaan. Adanya peningkatan permintaan saham akan meningkatkan perdagangan saham yang berdampak meningkatnya Harga Saham Perusahaan. Walaupun berpengaruh positif, bagi perusahaan di luar sektor pertambangan kenaikan harga minyak mentah akan menambah kerugian karena meningkatkan biaya operasional perusahaan.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang dipaparkan di atas mengenai dampak dari variabel-variabel makroekonomi terhadap *return* saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya sektor pertambangan mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap *Return* Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008 – 2018”**.

Berdasarkan uraian beberapa istilah dari judul tersebut, maka maksud peneliti dari judul tersebut adalah membahas sebab dan akibat dari variabel makroekonomi terhadap *return* saham perusahaan dengan objek penelitian perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2008 – 2018.

Adapun alasan mengapa penulis melakukan penelitian dengan mengambil judul tersebut antara lain:

1. Alasan Objektif

Permasalahan yang terdapat pada penelitian ini, pada dasarnya memungkinkan untuk diadakannya penelitian mengingat literatur dan bahan data dan informasi yang diperlukan sangat menunjang.

2. Alasan Subjektif

- a. Permasalahan yang dibahas dalam usulan penelitian ini selaras dengan bidang studi ilmu yang saya pelajari di Jurusan Manajemen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung.
- b. Peneliti ingin membuktikan pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap *Return* Saham yang dilakukan pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008 – 2018.
- c. Judul penelitian dengan permasalahan yang ada, belum terdaftar pada judul skripsi di Jurusan Manajemen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Return saham adalah nilai yang diperoleh sebagai hasil dari aktivitas investasi pada saham. Salah satu faktor yang mempengaruhi *return* saham yaitu harga saham. Harga saham dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal perusahaan berasal dari dalam

perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan tersebut. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar perusahaan seperti keadaan ekonomi secara makro dan keadaan politik di negara tersebut. Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah variabel makroekonomi yang berasal dari luar perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti kemukakan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Terdapatnya beberapa faktor yang mempengaruhi *return* saham yang penting diperhatikan oleh para investor.
2. Pasar modal yang ada di Indonesia merupakan pasar yang sedang berkembang dimana dalam perkembangannya sangat rentan terhadap kondisi makroekonomi
3. Terjadinya fenomena pergerakan *return* saham perusahaan sektor pertambangan yang bergerak secara fluktuasi.
4. Terjadinya krisis finansial di Amerika Serikat, pelambatan pertumbuhan ekonomi di Amerika Serikat yang pada dasarnya Amerika Serikat merupakan negara pusat perekonomian dunia mempengaruhi kinerja pasar uang dunia. Krisis yang terjadi di Amerika Serikat sangat menentukan kondisi dan stabilitas ekonomi global, termasuk negara Indonesia yang masih tergantung pada keadaan ekonomi Amerika Serikat. Pengaruh dari krisis finansial global adalah terhadap pasar modal dan dalam bidang ekspor Indonesia terhadap Amerika.

5. Pengaruh lain dari krisis finansial global adalah terhadap makroekonomi, beberapa indikator makroekonomi dapat dilihat dari sisi tingkat suku bunga, nilai tukar dan inflasi. Dengan naik turunnya *kurs dollar*, suku bunga akan naik karena Bank Indonesia akan menahan rupiah sehingga akibatnya inflasi akan meningkat. Ketiga gabungan antara pengaruh kurs dollar tinggi, suku bunga dan meningkatnya inflasi akan berdampak pada sektor investasi
6. Pada tahun 2015 pemerintahan Indonesia membuat kebijakan yaitu menghilangkan dana subsidi pada bahan bakar minyak (BBM) yang artinya harga BBM di Indonesia akan dipengaruhi secara langsung oleh harga minyak dunia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang sudah disinggung di atas maka dapat disusun suatu rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh tingkat Suku Bunga Indonesia (SBI) terhadap *Return Saham Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008 – 2018?*
2. Apakah terdapat pengaruh Nilai Tukar Rupiah/ *Dollar* Amerika Serikat terhadap *Return Saham Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008 – 2018?*
3. Apakah terdapat pengaruh Inflasi terhadap *Return Saham Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008 – 2018?*

4. Apakah terdapat pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap *Return* Saham Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008 – 2018?
5. Apakah terdapat pengaruh Tingkat Suku Bunga Indonesia (SBI), Nilai Tukar Rupiah/ *Dollar* Amerika Serikat, Inflasi, dan Harga Minyak Dunia secara simultan terhadap *Return* Saham Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008 – 2018?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh tingkat Suku Bunga Indonesia (SBI) terhadap *Return* Saham Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008 – 2018.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Nilai Tukar Rupiah/*Dollar* Amerika Serikat terhadap *Return* Saham Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008 – 2018.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Inflasi terhadap *Return* Saham Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008 – 2018.

4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap *Return* Saham Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008 – 2018.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Tingkat Suku Bunga Indonesia (SBI), Nilai Tukar Rupiah/ *Dollar* Amerika Serikat, Inflasi, dan Harga Minyak Dunia secara simultan terhadap *Return* Saham Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008 – 2018.

E. Manfaat Penelitian

Adanya hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis dan terutama bagi bidang ilmu yang diteliti antara lain:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan peranan dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan khususnya manajemen investasi dan portofolio.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memberikan referensi baca yang akan menambah pengetahuan.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bukti empiris tentang ilmu sehubungan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis

Bagi penulis penelitian ini memberikan wawasan khususnya tentang pengaruh variabel makroekonomi terhadap *return* saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi Para Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi para akademisi dalam memprediksi *return* saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia sehubungan dengan informasi beberapa variabel makroekonomi.

c. Bagi investor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pembuatan keputusan menjual atau membeli saham bagi investor di Bursa Efek Indonesia.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan kemudahan dalam penelitian yang sama selanjutnya.

F. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Suku Bunga terhadap *Return* Saham Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2008 – 2018.

Suku Bunga mempengaruhi laba perusahaan dalam dua cara : (1) karena bunga merupakan biaya, maka semakin tinggi tingkat Suku Bunga maka semakin rendah laba perusahaan apabila hal-hal lain dianggap konstan; dan (2) Suku Bunga mempengaruhi tingkat aktivitas

ekonomi, karena itu mempengaruhi laba perusahaan. Suku Bunga tidak diragukan lagi mempengaruhi investasi portofolio karena pengaruhnya terhadap laba, tetapi yang terpenting adalah Suku Bunga berpengaruh karena adanya persaingan di pasar modal antara saham dan obligasi.

Fabozzi (1999) menyatakan bahwa perubahan suku bunga dapat mempengaruhi harga saham secara terbalik (*ceteris paribus*). Artinya, jika suku bunga naik maka harga saham turun, sebaliknya jika suku bunga turun maka harga saham akan naik dan hal ini akan sejalan dengan *return* investasi yang juga akan naik. Tingkat suku bunga ditentukan oleh faktor permintaan dan penawaran akan dana. Jika suku bunga deposito terus meningkat maka ada kecenderungan pemilik dana akan mengalihkan dananya ke deposito dan tentunya akan berakibat negatif terhadap harga saham.

Adanya kenaikan suku bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajibannya, karena suku bunga yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan.

Penurunan *profit* perusahaan ini akan menekan *return* saham. Tetapi yang terpenting adalah suku bunga berpengaruh karena adanya persaingan di pasar modal antara saham dan obligasi. Suku bunga yang tinggi di satu sisi akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung. Hal inilah yang menyebabkan permintaan akan saham

menurun sehingga harga saham pun ikut menurun, dimana apabila harga saham menurun otomatis *return* sahamnya pun akan menurun juga.

Namun disisi lain ketika terjadinya ketidakstabilan ekonomi yang disebabkan karena terjadinya depresiasi mata uang dan tingkat inflasi yang tidak terkendali. Penurunan nilai mata uang, akan berdampak terhadap tingkat permintaan masyarakat sehingga dalam kondisi tersebut jumlah produksi akan menurun yang berdampak terhadap *profit* perusahaan, seiring dengan penurunan tersebut diikuti pula dengan penurunan harga saham yang kemudian berdampak terhadap tingkat pengembalian *return*. Tingkat inflasi yang tidak terkendali, akan menyebabkan kenaikan biaya operasi perusahaan yang secara langsung akan menurunkan *profit* perusahaan dan berdampak pada penurunan harga saham dengan diikuti penurunan *return*.

Inflasi yang tidak terkendali merupakan gejala ekonomi yang memberikan dampak negatif terhadap kegiatan perekonomian baik bagi negara maju maupun negara berkembang. Dalam rangka menstabilkan perekonomian diperlukan koordinasi antara kebijakan pemerintah sebagai otoritas fiskal dan moneter. Untuk menstabilkan kegiatan ekonomi salah satunya dengan membuat kebijakan diskonto yaitu dengan cara meningkatkan suku bunga. Terjadinya stabilitas ekonomi akan meningkatkan *profit* perusahaan yang kemudian berpengaruh terhadap harga saham dan *return*. Jadi kenaikan suku bunga akan bersifat positif terhadap *return* perusahaan.

2. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah/*Dollar* Amerika Serikat terhadap *Return* Saham Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2008 – 2018.

Kurs valuta asing adalah salah satu alat pengukur lain yang digunakan dalam menilai kekuatan suatu perekonomian. *Kurs* menunjukkan banyaknya uang dalam negeri yang diperlukan untuk membeli satu unit *valuta* asing tertentu. *Kurs valuta* asing dapat dipandang sebagai harga dari suatu mata uang asing. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi *kurs valuta* asing adalah neraca perdagangan nasional. Neraca perdagangan nasional yang mengalami defisit cenderung untuk menaikkan nilai *valuta* asing. Dan sebaliknya, apabila neraca pembayaran kuat (surplus dalam neraca keseluruhan) dan cadangan *valuta* asing yang dimiliki negara terus menerus bertambah jumlahnya, nilai *valuta* asing akan bertambah murah. Maka perubahan-perubahan *kurs valuta* asing dapat dipergunakan sebagai salah satu ukuran untuk menilai kestabilan dan perkembangan suatu perekonomian.

Menurut Ferdinand dan Yulianto (2014) ada dua dampak dari penurunan nilai kurs valas bagi perusahaan antarlain yaitu:

“Penurunan (depresiasi) nilai tukar riil mata uang suatu negara akan mengakibatkan barang ekspornya menjadi lebih kompetitif dan sebaliknya kenaikan (apresiasi) mata uang akan memukul eksportir negara tersebut. Sementara itu, penurunan nilai tukar riil mata uang suatu negara akan mengakibatkan importir menanggung beban tambahan dan sebaliknya kenaikan mata uang akan akan memberikan keuntungan bagi eksportir”.

Kurs valas di Indonesia selalu mengalami perubahan setiap waktu, perubahan nilai *kurs* terjadi apabila terdapat perubahan *kurs* antara tanggal transaksi dan tanggal penyelesaian pos moneter yang timbul dari transaksi dalam mata uang asing. Tingkat keuntungan yang diharapkan dengan adanya investasi akan menurun dengan cepat jika nilai *kurs* mengalami depresiasi, dengan kata lain pelemahan *kurs valas* memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham. Pelemahan *kurs valas* membuat beban perusahaan menjadi lebih tinggi yang akan berdampak terhadap tingkat laba yang akan dihasilkan perusahaan menjadi kecil, laba yang kecil akan membuat tingkat permintaan akan saham menurun yang akan berdampak terhadap harga saham menjadi menurun, penurunan tersebut membuat *return* harapan menjadi menurun. Sehingga bagi para pelaku ekonomi semakin rendah tingkat perubahan nilai *kurs valas* maka semakin baik.

Namun akan beda jadinya bagi kegiatan ekonomi pada sektor ekspor. Pada kegiatan perdagangan internasional alat transaksi yang digunakan pada umumnya adalah mata uang Amerika Serikat yaitu USD. Dengan menguatnya *Dollar* Amerika akan berpengaruh positif terhadap *return* saham perusahaan yang bergerak pada sektor ekspor. Menguatnya mata uang USD terhadap Rupiah akan mempengaruhi jumlah *profit* perusahaan dikarenakan nilai tukar rupiah mengalami *depresiasi*. Dengan meningkatnya *profit* perusahaan akan menyebabkan permintaan akan saham tinggi, dengan adanya

peningkatan tersebut maka harga saham akan naik dan diikuti dengan *return* saham yang mengalami kenaikan juga.

3. Pengaruh Inflasi terhadap *Return* Saham Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2008 – 2018.

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Dilihat dari segi konsumen, inflasi yang tinggi mengakibatkan daya beli konsumen (masyarakat) menurun. Jika dilihat dari segi perusahaan, inflasi dapat meningkatkan biaya faktor produksi dan menurunkan *profitabilitas* perusahaan.

Menurut Murdifin Haming dan Salim Basalamah (2010), ada 2 hal yang dapat memicu inflasi, yaitu: pertama adalah biaya produksi. Apabila biaya produksi perusahaan naik maka hal ini akan meningkatkan harga produknya. Biaya produksi itu bisa mencakup gaji, pajak, dan harga bahan baku. Kedua adalah peningkatan permintaan. Dalam kondisi ini, harga barang dan jasa meningkat karena permintaannya melonjak tinggi.

Seperti diketahui bahwa inflasi dapat menaikkan biaya produksi dan dapat membuat daya beli masyarakat akan menjadi menurun. Penurunan daya beli dan biaya produksi yang tinggi secara tidak langsung akan mempengaruhi kondisi pasar modal. Investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya dan permintaan terhadap saham menjadi turun. Penurunan permintaan akan menyebabkan *return* saham ikut

mengalami penurunan. Jadi ketika terjadinya inflasi yang tidak terkendali atau *distorsi* maka berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Namun ketika inflasi itu terjadi karena adanya peningkatan permintaan dan kenaikan inflasi tersebut dalam skala normal, justru akan berpengaruh positif terhadap *return* saham. Terjadinya inflasi karena adanya peningkatan permintaan yang menyebabkan harga suatu barang naik yang kemudian meningkatkan *profit* perusahaan. Ketika *profit* perusahaan tinggi maka akan mempengaruhi harga saham dan kemudian diiringi dengan meningkatnya *return* saham.

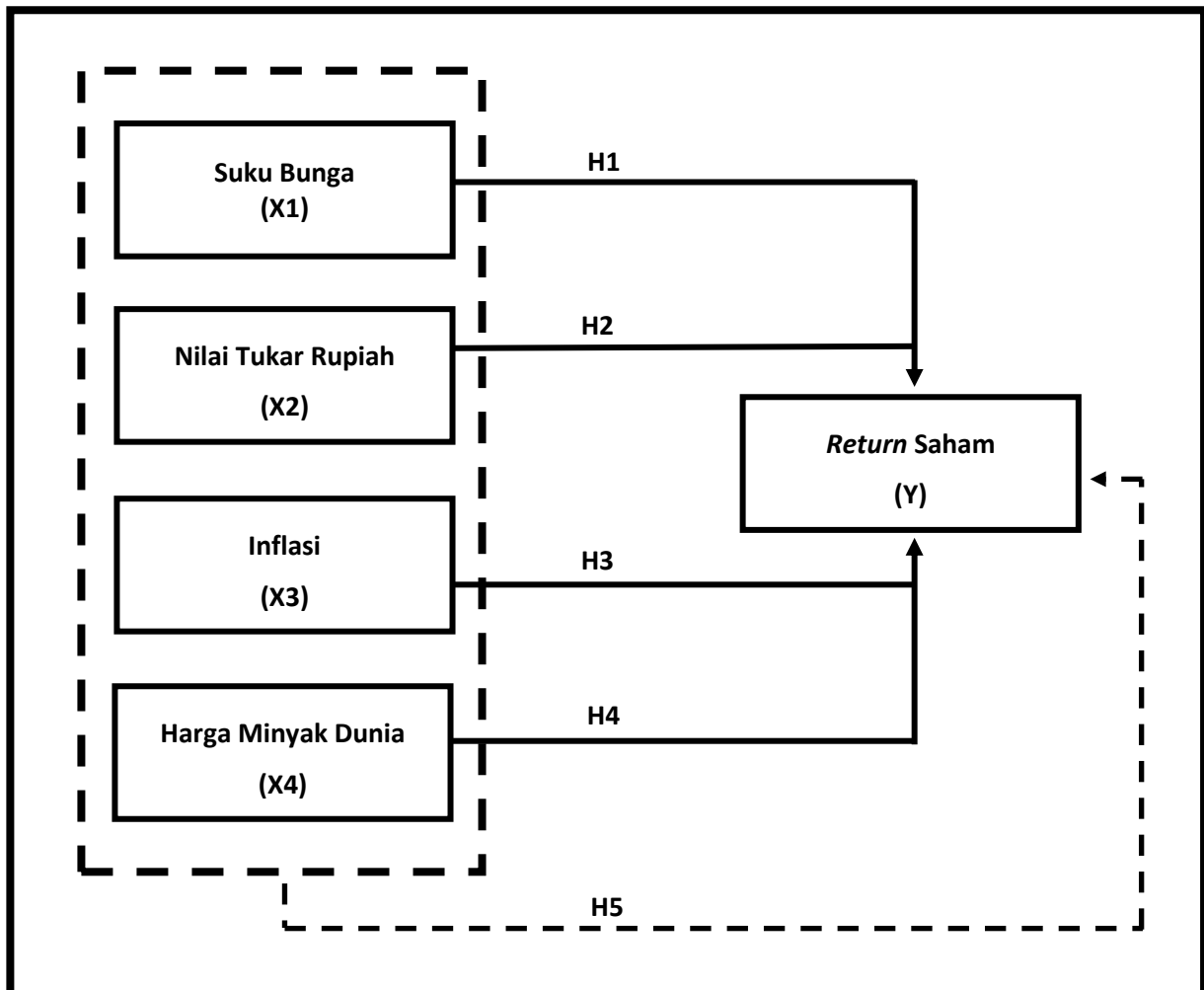
4. Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap *Return* Saham Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2008 – 2018.

Minyak mentah sampai sekarang ini masih menjadi bahan pokok dalam berbagai kegiatan ekonomi. Semakin banyaknya permintaan kebutuhan akan minyak mentah, maka semakin tinggi Harga Minyak Mentah Dunia. Harga Minyak Mentah Dunia berpotensi membuat naik dan turunnya harga BBM di Indonesia. Apabila Harga Minyak Mentah Dunia bergerak naik, pada umumnya harga BBM akan ikut naik dan mengakibatkan beberapa perusahaan yang terdaftar di BEI biaya produksi meningkat. Menurut M. Nafarin (2009), “Pengertian biaya produksi adalah seluruh biaya yang berhubungan dengan barang yang dihasilkan, dimana didalamnya terdapat unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik”. Ketika

terjadinya peningkatan biaya produksi maka *profit* yang dihasilkan perusahaan menurun. Terjadinya penurunan *profit* perusahaan akan membuat harga saham turun dan menyebabkan *return* saham pun ikut turun. Dengan kata lain kenaikan harga minyak mentah akan berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Dari sektor pertambangan, Harga Minyak Mentah Dunia akan berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaannya karena pada umumnya kenaikan harga tersebut diikuti dengan kenaikan harga barang atau bahan hasil pertambangan. Dengan naiknya harga sama akan diikuti dengan kenaikan *return* saham. Berdasarkan pemikiran tersebut diduga Harga Minyak Mentah Dunia akan mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Pertambangan di BEI.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah variabel makroekonomi yang terdiri dari tingkat suku bunga Indonesia, nilai tukar rupiah terhadap *USD*, Inflasi, dan harga minyak dunia berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tahun 2008 – 2018. Jika digambarkan, maka kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan seperti pada gambar 1.1:



Gambar 1.1
Kerangka Penelitian

Keterangan:

X1 = Tingkat Suku Bunga

X2 = Nilai Tukar Rupiah

X3 = Inflasi

X4 = Harga Minyak Dunia

Y = *Return Saham* Sektor Pertambangan

————▶ = Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial

-----▶ = Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

Terdapat beberapa hasil peneliti yang telah melakukan penelitian tentang pengaruh variabel makroekonomi terhadap *return* saham perusahaan. Hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

Tabel 1.3
Hasil dari Penelitian Terdahulu

No	Juduk Skripsi dan Jurnal	Nama Penulis	Anallisis Perbandingan		Hasil penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
1	Pengaruh perubahan nilai tukar, inflasi, suku bunga dan BETA terhadap <i>Return</i> saham Jakarta Islamic Index Pada Periode <i>Bullish</i> dan <i>Bearish</i> (2004 – 2008)	Nurhakim (2010)	Variabel independen X (nilai tukar, inflasi, suku bunga), Variabel dependen Y (<i>return</i> saham)	Variabel independen X (BETA), dan variabel dependen Y (objek penelitian, serta periode peneli-tian)	Secara simultan nilai tukar, inflasi, suku dan BETA berpengaruh secara signifikan terhadap <i>return</i> saham pada periode <i>Bullish</i> dan <i>Bearish</i> (2004 – 2008). Secara parsila nilai tukar, inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif signifikan, sedangkan BETA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham pada periode <i>Bullish</i> dan <i>Bearish</i> (2004 – 2008).
2	Pengaruh tingkat inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2003 – 2006	Devi Sofian (2009)	Variabel independen X (suku bunga indonesia, nilai tukar rupiah terhadap <i>dollar</i> , dan Inflasi).	Variabel dependen Y (Harga saham, objek penelitian, dan tahun penelitian)	Secara simultan infalsi, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif sedangkan nilai tukar berpengaruh positif terhadap harga saham perbankan di BEI tahun 2003 – 2006.
3	Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap <i>return</i> saham manufaktur	Akbar Faoriko (2011)	Variabel independen X (inflasi, suku bunga, dan nilai	Variabel dependen Y (objek penelitian,	Secara silmutan inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham manufaktur. Sedangkan

No	Juduk Skripsi dan Jurnal	Nama Penulis	Anallisis Perbandingan		Hasil penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
	di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 – 2010.		tukar rupiah), Variabel dependen Y (<i>Return Saham</i>)	periode penelitian)	secara parsial inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan suku bunga berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham manufaktur di BEI tahun 2008 – 2010.
4	Pengaruh inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di BEI periode 2007 – 2011.	Yopi Atul Improh Atik (2012)	Variabel independen X (inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga SBI)	Variabel dependen Y (harga saham, objek penelitian, dan periode penelitian)	Secara parsial nilai tukar dan tingkat suku bunga SBI memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham perbankan. Sedangkan inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham perbankan di BEI tahun 2007 – 2011.
5	Pengaruh Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, dan Nilai Tukar Dollar Amerika/Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Periode 2008 – 2013.	Sylvia Handiani (2014)	Variabel independen X (Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Dollar Amerika/Rupiah)	Variabel independen X (Harga Emas Dunia), Variabel dependen Y (harga saham, objek penelitian, dan periode penelitian)	Secara parsial Harga Emas Dunia, Harga Minyak Dunia, dan Nilai Tukar Dollar Amerika/Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
6	Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia Dan Dow Jones Industrial Average Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007 – 2010.	Agung Dewanto (2010)	Variabel independen X (inflasi dan Harga Minyak Dunia)	Variabel independen X (<i>Dow Jones Industrial Average</i>), Variabel dependen Y (harga saham, objek penelitian, dan periode penelitian)	Inflasi dan harga minyak dunia, berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2007-2010, sedangkan <i>Dow Jones Industrial Average</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2007-2010.

No	Juduk Skripsi dan Jurnal	Nama Penulis	Anallisis Perbandingan		Hasil penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
					<i>Dow Jones Industrial Average</i> memiliki pengaruh Negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham . Inflasi, Harga Minyak Dunia dan <i>Dow Jones Industrial Average</i> simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010
7	Analisis Pengaruh Variabel Makro-ekonomi terhadap <i>Return</i> Kelompok Saham Subsektor Perkebunan	Satria Prawira Dirga (2016)	Variabel Independen X (Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Valas Dollar Amerika, Inflasi, dan Harga Minyak Dunia).	Variabel independen X (Indeks Harga Saham Gabungan), dan Variabel dependen Y (Return saham sub sektor perkebunan, objek penelitian)	Secara parsial, harga minyak dunia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham AALI, LSIP, SGRO, SMAR, TBLA, UNSP dan return proxy INDEX. Faktor nilai tukar memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap return saham AALI, LSIP, SMAR, TBLA dan return proxy INDEX. Faktor SBI berpengaruh negatif secara signifikan terhadap return TBLA, sementara itu SBI berpengaruh positif terhadap return AALI, SMAR dan return proxy INDEX. Faktor inflasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap return TBLA dan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap perubahan return proxy INDEX. Faktor Indeks Pertanian dan IHSG berpengaruh positif secara signifikan terhadap return saham AALI, LSIP, SGRO,

No	Juduk Skripsi dan Jurnal	Nama Penulis	Anallisis Perbandingan		Hasil penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
					SMAR, TBLA, UNSP dan return proxy INDEX.
8	Pengaruh Variabel Makro Ekonomi, Harga Emas Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Pe-riode 2009-2013)	Reshinta Candra Gumilang R. Rustam Hidayat Maria Goretti Wi Endang NP (2014)	Variabel independen X (Suku Bunga Indo-Nesia, Nilai Tukar, Inflasi dan Harga Minyak Dunia)	Variabel independen X (Jumlah Uang Beredar, PDB, Tingkat Pengangguran, Emas). Dan variabel dependen Y (objek penelitian, periode penelitian)	Hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa variabel Tingkat Bunga BI, Nilai Kurs Dollar AS, Harga Emas dan Harga Minyak Dunia berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa tingkat bunga memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Nilai kurs dollar AS memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Harga emas dunia berpengaruh signifikan dan positif terhadap indeks harga saham gabungan. Harga minyak dunia berpengaruh signifikan dan negatif terhadap indeks harga saham gabungan. Variabel tingkat bunga mempunyai pengaruh dominan terhadap indeks harga saham gabungan dengan nilai unstandar-dized beta sebesar (7,839).
9	Pengaruh Harga minyak dunia, Dow Jones Industrial Average, Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Di BEI (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambang-	Andi Kharisma Pribadi (2006)	Variabel independen X (Inflasi dan Harga Minyak Dunia)	Variabel independen X (Dow Jones Industrial Average), dan variabel dependen Y (objek penelitian,	Secara parsial, Harga minyak dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan, Konsumsi, dan Transportasi di BEI. Dow Jones Industria Average (DJIA) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Sa-

No	Juduk Skripsi dan Jurnal	Nama Penulis	Anallisis Perbandingan		Hasil penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
	an, Konsumsi, dan Transportasi Periode 2011-2015)			periode penelitian)	ham Perusahaan Pertambangan, Konsumsi, dan Transportasi di BEI. Inflasi berpegaruh negatif tidak signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan, Konsumsi, dan Transportasi di BEI. Secara simultan, Harga minyak dunia, Dow Jones Industrial Average, dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan, Konsumsi, dan Transpor-tasi di BEI.
Sumber: Dari Berbagai Literatur (Diolah oleh peneliti 2018)					

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Maka penulis dalam penelitaan ini akan merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H01: Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008 – 2018.

Ha1 : Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008 – 2018.

H02 : Nilait Tukar Rupiah/*Dollar* Amerika Serikat tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008 – 2018.

- Ha2 : Nilait Tukar Rupiah/*Dollar* Amerika Serikat berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008 – 2018.
- H03 : Inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008 – 2018.
- Ha3 : Inflasi berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008 – 2018.
- H04 : Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008 – 2018.
- Ha4 : Harga Minyak Dunia berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008 – 2018.
- H05 : Tingkat Suku Bunga, Nilait Tukar Rupiah/*Dollar* Amerika Serikat, Inflasi, dan Harga Minyak tidak berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008 – 2018.
- Ha5 : Tingkat Suku Bunga, Nilait Tukar Rupiah/*Dollar* Amerika Serikat, Inflasi, dan Harga Minyak berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008 – 2018.